

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.

Penelitian ini dilakukan tiga tahap, pada tahap pertama melihat indikator indeks inklusif dan mencari tahu kebutuhan SDN Pasirluyu untuk menjadi sekolah yang lebih inklusif dan dilanjutkan pada penelitian tahap dua yaitu, perancangan program pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan yang terakhir adalah penelitian tahap tiga, bagaimana keterlaksanaan program pendampingan yang berlangsung di SDN Pasirluyu.

Pada setiap pengukuran saat melihat kondisi objektif ataupun melihat dampak, peneliti melakukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, Arikunto (2006, hlm. 12) “Penelitian Kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.”

Penelitian kuantitatif ini merupakan suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif dan ilmiah di mana data yang diperoleh berupa angka-angka (nilai) atau pernyataan-pernyataan yang dinilai, dan dianalisis dengan analisis statistika.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiono (2008) mengungkapkan bahwa, “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”, dan menurut Imam Gunawan (2013, hlm. 80) “Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilakukan keseimbangan bersama”. Penelitian kualitatif ini juga bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi atau suatu kegiatan

secara sistematis, faktual dan akurat terhadap fenomena-fenomena (Ari, 2009:25). Permasalahan/fenomena yang didapat dari hasil penelitian ini akan dicarikan solusinya agar menjadi kesejahteraan bersama.

Pada penelitian ini peneliti menghadirkan kedua pendekatan dalam menggali data kondisi objektif sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, baik data berupa hasil pengukuran indeks inklusif dan hasil eksplorasi peneliti itu sendiri guna mendapatkan data yang lebih komprehensif dan memberikan pemahaman yang lebih baik. Hasil data tersebut dijadikan landasan dan pertimbangan untuk perancangan suatu program pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai inklusif yang terdapat pada sekolah yang menjadi tempat penelitian.

B. Subjek dan Informan.

Penelitian ini dilakukan di SDN Pasirluyu Bandung. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2001, hlm. 61). . Sedangkan untuk pemilihan informan, didasarkan pertimbangan mereka yang memiliki kapasitas untuk memberikan informasi akurat (Margono, 2004, hlm. 128).

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah ”alat penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data secara keseluruhan dalam proses penelitian agar pekerjaannya lebih mudah juga hasilnya lebih baik dan tepat”, (Moleong., 2012, hlm. 168).

1. Instrumen indeks inklusif

Instrument indeks inklusif sebagai alat ukur untuk mengetahui nilai-nilai inklusif pada sekolah yang diukur. Instrument indeks inklusif ini merupakan adaptasi dari instrument yang dibuat oleh Boot. T dan Ainscow. Berikut adalah indikator-indikator inklusif yang diadaptasi dari Boot dan Ainscow:

Tabel 3.1
Indikator Inklusif (Boot & Ainscow)

DIMENSI BUDAYA				
DIMENSI BUDAYA	Membangun Masyarakat	Saling mendukung dan saling membantu untuk menciptakan lingkungan yang ramah	A.1.1	Setiap orang dibuat merasa diterima.
			A.1.2	Peserta didik membantu satu sama lain.
			A.1.3	Pegawai bekerja sama satu sama lain.
			A.1.6	Pegawai dan kepala sekolah bekerja sama dengan baik.
		Mempraktekan Penghargaan untuk menciptakan lingkungan yang ramah.	A.1.4	Pegawai dan peserta didik menghargai satu sama lain.
		Melibatkan berbagai kelompok	A.1.5	Ada kerja sama antara pegawai dengan orang tua/wali.
			A.1.7	Semua masyarakat setempat terlibat di sekolah
	Menegakan Nilai-Nilai Inklusif	Mengharapkan semua siswa mengembangkan potensinya	A.2.1	Ada harapan yang tinggi untuk semua peserta didik.
		Berbagi nilai	A.2.2	Pegawai, kepala sekolah, peserta didik dan orang tua/wali berbagi filosofi inklusi.
		Semua anak dihargai setara	A.2.3	Peserta didik dihargai dengan adil.
Manusia seutuhnya bukan sekedar sebuah mesin yang dapat		A.2.4	Pegawai dan peserta didik memperlakukan satu sama lain sebagai manusia dan pemilik 'peran'.	

		belajar		
		Pendekatan menghilangkan hambatan (model sosial)	A.2.5	Pegawai berusaha menghilangkan hambatan pembelajaran dan partisipasi pada semua aspek di sekolah.
		Kebijakan dan proses untuk memerangi praktek diskriminasi	A.2.6	Sekolah berusaha meminimalisir segala bentuk diskriminasi.
DIMENSI KEBIJAKAN	Mengembangkan Satu Sekolah untuk Semua	Penempatan staf yang mencerminkan keberagaman	B.1.1	Penempatan dan kenaikan pangkat pegawai dilakukan dengan adil.
		Staf diperlakukan baik dan adil	B.1.2	Semua pegawai baru dibantu untuk menyesuaikan diri dengan sekolah.
		Semua anak setempat diperbolehkan masuk	B.1.3	Sekolah berusaha menerima semua peserta didik yang berasal dari daerah setempat.
		Lingkungan yang aksesibel	B.1.4	Sekolah membangun bangunan yang aksesibel bagi semua orang.
			B.1.5	Semua peserta didik baru dibantu untuk menyesuaikan diri dengan sekolah.
			B.1.6	Sekolah membuat kelompok pengajaran sehingga semua peserta didik dihargai.

DIMENSI PRAKTIK	Mengorganisasikan Dukungan untuk Keberagaman	Mengkordinasikan dukungan	B.2.1	Segala bentuk dukungan dikoordinasi.		
		Dukungan yang tepat diberikan untuk kebutuhan yang berbeda	B.2.3	Kebijakan ‘pendidikan kebutuhan khusus’ adalah kebijakan inklusi.		
		Proses untuk pemecahan masalah bersama	B.2.4	Mengurangi tekanan eksklusivi.		
			B.2.5	Mengurangi hambatan kehadiran.		
			B.2.6	Meminimalisir bullying.		
		Berbagai kelompok memperoleh dukungan: staf, siswa, orang tua	B.2.2	Kegiatan pengembangan pegawai membantu pegawai untuk merespon keberagaman peserta didik.		
			B.2.7	Menyediakan informasi tentang sekolah bagi orang tua/wali		
			B.2.8	Guru menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran		
		DIMENSI PRAKTIK	Memvariasikan Pembelajaran	Kurikulum yang responsif	C.1.1	Pembelajaran direncanakan dengan memikirkan semua peserta didik.
				Pelajaran yang dapat diakses oleh semua	C.1.2	Mata pelajaran mendorong partisipasi semua peserta didik.
Pelajaran secara aktif mendorong pemahaman tentang perbedaan dan inklusi	C.1.3			Mata pelajaran mengembangkan pemahaman akan perbedaan.		
	C.1.4			Peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.		
	C.1.7			Kedisiplinan kelas berdasarkan rasa saling menghargai.		
Proses untuk mengidentifikasi dan mengurangi hambatan	C.1.6			Asesmen berkontribusi terhadap prestasi semua peserta didik.		

		belajar bagi semua siswa		
		Pengajaran tim	C.1.8	Guru melakukan perencanaan, mengajar dan mengulas dilakukan dengan kerjasama.
			C.1.9	Asisten guru mendukung pembelajaran dan partisipasi semua peserta didik.
		Semua anak mendapat dorongan.	C.1.5	Peserta didik belajar dengan kolaboratif.
			C.1.10	Pekerjaan rumah berpengaruh pada pembelajaran semua peserta didik.
			C.1.11	Semua peserta didik mengikuti kegiatan di luar kelas.
	Memobilisasi Sumber-Sumber	Semua orang dipandang sebagai sumber daya	C.2.1	Perbedaan antar peserta didik dijadikan sumber pembelajaran.
			C.2.3	Pegawai mengembangkan sumber daya untuk mendukung pembelajaran dan partisipasi.
		Penggunaan sumber-sumber lokal sesuai dengan prioritas	C.2.2	Pegawai ahli diberdayakan sepenuhnya

2. Pedoman wawancara

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Dalam pelaksanaannya pertanyaan yang diajukan lebih bebas namun masih dalam satu garis besar. Tujuannya adalah agar informan memberikan informasi dengan lebih terbuka dan dapat dimintai pendapatnya. Garis besar tujuan dari pedoman wawancara ini adalah untuk menggali informasi tentang nilai-nilai inklusif yang terjadi di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan pada kepala sekolah, guru, siswa dan lainnya yang berada di lingkungan sekolah.

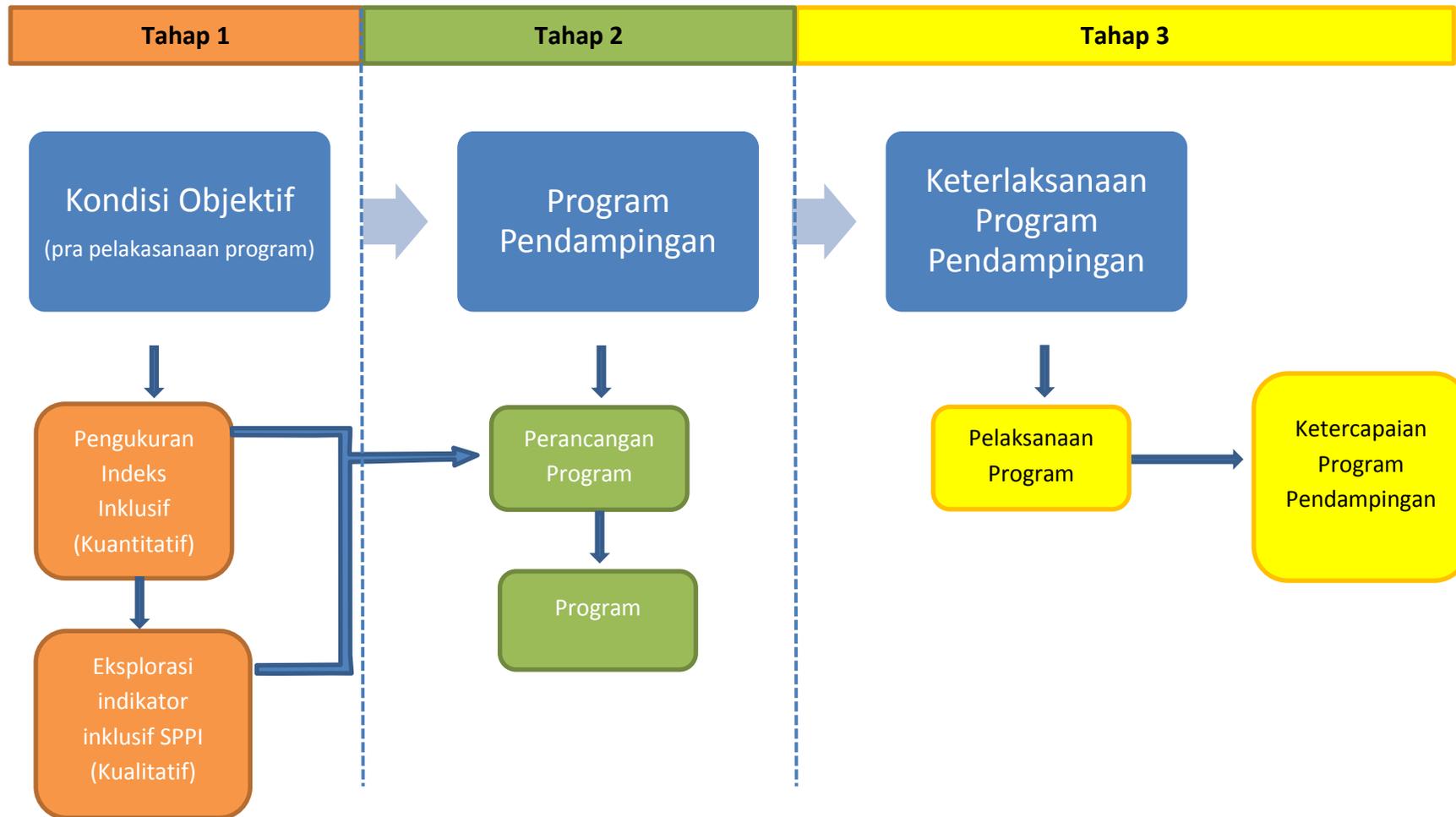
3. Pedoman observasi

Golongan observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif. Observasi ini berarti bahwa seorang peneliti hanya datang ke tempat subjek peneliti tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar data yang didapatkan murni yang terjadi di tempat yang dijadikan penelitian. Yang menjadi fokus utama dalam observasi ini adalah melihat fenomena yang terjadi di sekolah yang dijadikan subyek berdasarkan 3 dimensi (dimensi kebijakan sekolah, dimensi budaya sekolah dan dimensi praktik)

D. Prosedur Penelitian.

Penelitian ini dilakukan 3 tahap, tahap pertama melihat kondisi objektif dan mencari kebutuhan sekolah untuk menjadi sekolah yang lebih inklusif dan tahap 2, perancangan program pendampingan berdasarkan hasil pengukuran secara kuantitatif dan kualitatif dan pada tahap 3, uji keterlaksanaan program.

Bagan 3.1. Prosedur Penelitian



1. Penelitian Tahap 1

Pada penelitian tahap satu terdiri dari beberapa langkah yaitu mengetahui indikator inklusif di Sekolah yang menjadi subjek penelitian (pra pelaksanaan program) dan perancangan program pendampingan. Dimulai dengan melihat indikator inklusif (pra pelaksanaan program), peneliti melakukan pengukuran indeks inklusif SDN Pasirluyu melihat dari dimensi budaya sekolah, dimensi kebijakan sekolah dan dimensi praktik sekolah tersebut dan diiringi dengan eksplorasi kondisi Sekolah Dasar Pasirluyu berdasarkan indikator inklusif yang dianggap kecil melalui pengumpulan data dari beragam sumber, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data tersebut diharapkan dapat menemukan fenomena baru yang tidak terungkap dalam pengukuran indeks inklusif (memperlengkap) dan peneliti menggunakan analisis SWOT untuk dapat mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan SDN Pasirluyu untuk menemukan kebutuhan sekolah dalam mengembangkan potensinya menuju sekolah yang inklusif.

2. Penelitian Tahap 2

Pada penelitian tahap 2 peneliti mulai merancang program pendampingan yang berdasarkan hasil dari analisis kondisi objektif berdasarkan indikator inklusif (pra pelaksanaan program) dan kebutuhan Sekolah Dasar Pasirluyu.

3. Penelitian Tahap 3

Pada penelitian tahap 3 ini peneliti melakukan uji keterlaksanaan program pendampingan yang pada tahap sebelumnya telah disusun berdasarkan kebutuhan sekolah. Setelah pelaksanaan program pendampingan peneliti menganalisis ketercapain dari program pendampingan yang peneliti rancang, apakah program tujuan dari program pendampingan tersebut tercapai atau tidak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data berarti mengidentifikasi dan menyeleksi informan untuk penelitian dan mengumpulkan informasi dengan menanyakan, pengisian angket, sejumlah pertanyaan atau observasi (Creswell, 2015, hlm. 18). Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancara merupakan sumber data utama (Moleong, 2009, hlm. 157).

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

1. Kuisisioner/Angket.

Kuisisioner atau angket adalah metode pengumpulan data penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden/informan (Walgito, 1999, hlm. 35). Peneliti menyebarkan angket indeks inklusif kepada kepala sekolah, tim inklusif, guru dan pegawai SDN Pasirluyu. Adapun yang terdapat pada angket indeks inklusif meliputi budaya inklusif, praktek inklusif, dan kebijakan inklusif.”.

2. Observasi,

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung objek yang diteliti (Jogiyanto, 2008). Peneliti mengamati secara langsung kondisi sekolah dengan menggunakan pedoman observasi (indeks inklusif menurut Boot. T dan Ainscow), dalam Moleong (2007, hlm. 215) menjelaskan “observasi dengan pengamatan tersembunyi bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan reliable dan dapat dipercaya karena tidak dibuat-buat”.

3. Wawancara.

Menurut Khan & Cannel dalam (Sarosa, 2011, hlm. 45) Wawancara merupakan diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Wawancara yang dilakukan berdasarkan pedoman wawancara tentang ketiga dimensi inklusif (budaya, praktek dan kebijakan inklusif). Peneliti akan mewawancarai pihak-pihak yang terkait, seperti kepala sekolah, guru, dan pihak-pihak yang terkait.

F. Analisis Data

Pada penelitian ini data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data adalah proses penyusunan data secara sistematis yang telah peneliti dapatkan dari fenomena yang peneliti teliti baik berupa butir instrumen, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Analisis data yang bertujuan untuk menyederhanakan data agar lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, 1987, hlm. 231) Pengelompokan data dan analisis data ini diperuntukan menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

1. Analisis Data Kuantitatif

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan cara menyebarkan angket indeks inklusif kepada warga SDN Pasirluyu untuk melihat kondisi sekolah tersebut dari perspektif kebijakan, budaya dan praktik. Kemudian hasil dari angket tersebut dihitung rata-ratanya, dan di analisis setiap poinnya serta dibuat dalam bentuk presentase dengan menggunakan grafik. Pengumpulan data kuantitatif juga dilakukan pada penelitian tahap 3 untuk melihat ketercapaian program pendampingan yang dilaksanakan dan data dari hasil kerja peserta pelatihan dihitung yang hasilnya dalam bentuk presentase dan *terdisplay* pada sebuah grafik.

2. Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif dikumpulkan setelah data kuantitatif terkumpul. Ketika terdapat indikator indeks inklusif yang kurang baik yang di dapat dalam penelitian kuantitatif, perlu adanya eksplorasi untuk

mengkonfirmasi indikator tersebut dan menemukan fenomena-fenomena baru yang terkait dengan indikator tersebut agar mendapatkan informasi data yang lebih menyeluruh. Peneliti akan melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait seperti kepala sekolah, guru, tim inklusif di sekolah dan pegawai lainnya.

Setelah proses pengumpulan data kualitatif sudah dirasa cukup, baik itu berupa proses observasi, dokumentasi dan wawancara, pada akhirnya data tersebut direduksi. Reduksi data adalah suatu tahapan untuk merangkum atau memilih data yang pokok yang diperlukan dalam penelitian ini, dalam mempertimbangkan program pendampingan sekolah yang sesuai dengan kebutuhan sekolah tersebut. Untuk dapat melihat kebutuhan sekolah dalam peningkatan inklusifitas SDN Pasirluyu perlu pengumpulan informasi sekolah secara mendalam dan lengkap, yang akhirnya dapat dianalisis SWOT untuk menggambarkan kebutuhan sekolah tersebut. “Analisis SWOT merupakan suatu model dalam mengidentifikasi berbagai permasalahan secara sistematis sehingga permasalahan tersebut dapat ditemukan solusinya” (Susanto, 2013). Dengan analisis SWOT “dapat diketahui faktor-faktor kunci keberhasilan lembaga atau suatu kebijakan sehingga dapat dirancang program yang relevan... yang dapat mengantisipasi ancaman” (Satori & Komariah, 2011, hlm. 209).

G. Penyajian Data

1. Penyajian Data

Penyajian data tersaji berdasarkan tahapan penelitian (penelitian tahap 1, 2 dan 3).

a. Penelitian tahap 1 (penyajian data kuantitatif)

Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban yang didapat. Penentuan skor yang ditetapkan sebagai berikut menurut (Despalantri, 2014) :

TT = tidak teridentifikasi skornya = 0

R = ragu-ragu skornya = 1

T = teridentifikasi skornya = 2

Untuk mengetahui hasil pencapaian ketiga dimensi inklusif pada setiap indikator dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IDI pi} = \frac{\sum_{i=1}^3 Xi}{\text{skor maksimal tiap indikator}} \times 100 \%$$

Keterangan :

IDI : indeks dimensi inklusif (budaya, praktek, dan kebijakan)

$\sum_{i=1}^3 Xi$ = Total skor tiap-tiap indikator (budaya, praktek, dan kebijakan)

Rumus di atas digunakan pada setiap ketiga dimensi indeks inklusif.

1) Dimensi budaya inklusif

$$\text{IBI} = \frac{\sum_{i=1}^n Xi}{\text{skor maksimal tiap indikator}} \times 100 \%$$

Ket :

IBI = indeks budaya inklusif

$\sum_{i=1}^n Xi$ = total skor indikator budaya inklusif

2) Dimensi praktek inklusif

$$\text{IPI} = \frac{\sum_{i=1}^n Xi}{\text{skor maksimal tiap indikator}} \times 100 \%$$

Ket :

IPI = indeks praktek inklusif

$\sum_{i=1}^n Xi$ = total skor indikator praktek inklusif

3) Dimensi kebijakan inklusif

$$IKI = \frac{\sum_{i=1}^n Xi}{\text{skor maksimal tiap indikator}} \times 100 \%$$

Ket :

IKI = indeks kebijakan inklusif

$\sum_{i=1}^n Xi$ = total skor indikator kebijakan inklusif

Perlu adanya penyajian data untuk setiap indikator berupa presentase agar terlihat indikator mana saja yang masih perlu dieksplorasi dan ditingkatkan.

Penilaian Setiap Indikator:

$$PSI = \frac{\text{skor yang didapat perindikator}}{\text{skor maksimal tiap indikator}} \times 100 \%$$

0 % - 20 % = buruk sekali

21 % - 40 % = buruk

41 % - 60% = cukup

61 % - 80 % = baik

81 % -100 % = baik sekali

(Despalantri, 2014).

b. Penelitian tahap 1 dan 2 (penyajian data kualitatif)

Triangulasi dengan sumber (Patton 1987, hlm. 331 dalam Moleong 2012, hlm. 330) berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Penyajian data kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan bagan.

c. Penelitian tahap 3 (penyajian data kuantitatif)

Untuk mengetahui tolak ukur keberhasilan program pendampingan (pelatihan pengembangan kurikulum) seluruh peserta diberikan tes tertulis (pre tes dan pos tes) dan tes kinerja dengan rubrik sebagai berikut.

1) Tes tertulis (pre tes dan pos tes)

Tabel 3.2 Rubrik Penilaian Pre Tes dan Pos Tes

Kriteria Penilaian	3	2	1
Sebutkan dan jelaskan komponen-komponen utama dari kurikulum?	Dapat menyebutkan 2-4 komponen utama kurikulum beserta penjelasannya dengan benar	Dapat menyebutkan 2-4 komponen utama kurikulum dengan benar	Tidak dapat menjawab dengan benar
Sebutkan dan jelaskan model-model pengembangan kurikulum?	Dapat menyebutkan 2-4 model-model pengembangan kurikulum beserta penjelasannya dengan benar	Dapat menyebutkan 2-4 model-model pengembangan kurikulum dengan benar	Tidak dapat menjawab dengan benar

a) Pre tes

$$NPrT = \frac{(n1+n2)}{6 (\text{nilai max})} \times 100 \%$$

NPrT = Nilai Pre tes

n1= nilai yang didapat pada soal no 1

n2 = nilai yang didapat pada soal no 2

b) Pos tes

$$NPoT = \frac{(n1+n2)}{6(\text{nilai max})} \times 100 \%$$

NPoT = Nilai Pos tes

n1= nilai yang didapat pada soal no 1

n2 = nilai yang didapat pada soal no 2

0 % - 20 % = buruk sekali

21 % - 40 % = buruk

41 % - 60% = cukup

61 % - 80 % = baik

81 % -100 % = baik sekali

2) Tes kinerja

Tabel 3.3 Rubrik Penilaian Tes Kinerja

Kriteria	3	2	1
Profil	Dapat menuliskan profil anak secara lengkap meliputi identitas, jenis hambatan, deskripsi hambatan, kekuatan, kelemahan dengan disertai dokumen penyerta lainnya.	Dapat menuliskan profil dengan cukup lengkap meliputi identitas, deskripsi hambatan, kekuatan dan kekurangan anak (sebagian atau salah satu komponen)	Belum dapat menuliskan profil anak
KD	Dapat menentukan dengan tepat model pengembangan kurikulum berdasarkan profil anak	Kurang tepat dalam menentukan model pengembangan kurikulum berdasarkan profil anak	Belum mampu menentukan model pengembangan kurikulum berdasarkan profil anak
Indikator	Dapat menentukan dengan tepat model pengembangan kurikulum berdasarkan profil anak	Kurang tepat dalam menentukan model pengembangan kurikulum berdasarkan profil anak	Belum mampu menentukan model pengembangan kurikulum berdasarkan profil anak
Materi Pembelajaran	Dapat menentukan dengan tepat model pengembangan kurikulum berdasarkan profil anak	Kurang tepat dalam menentukan model pengembangan kurikulum berdasarkan profil anak	Belum mampu menentukan model pengembangan kurikulum berdasarkan profil anak
Proses Pembelajaran	Dapat menentukan dengan tepat model pengembangan kurikulum berdasarkan profil anak	Kurang tepat dalam menentukan model pengembangan kurikulum berdasarkan profil anak	Belum mampu menentukan model pengembangan kurikulum berdasarkan profil anak
Soal Ujian	Dapat menentukan dengan tepat model pengembangan kurikulum berdasarkan profil anak	Kurang tepat dalam menentukan model pengembangan kurikulum berdasarkan profil anak	Belum mampu menentukan model pengembangan kurikulum berdasarkan profil anak
Evaluasi	Dapat menentukan dengan tepat model pengembangan kurikulum berdasarkan profil anak	Kurang tepat dalam menentukan model pengembangan kurikulum berdasarkan profil anak	Belum mampu menentukan model pengembangan kurikulum berdasarkan profil anak

- a) Nilai hasil tes kinerja pengembangan kurikulum

$$\text{NHTK} = \frac{npp+nkd+npi+npm+nppm+npsu+npe}{7 (\Sigma \text{kriteria penilaian})}$$

NHTK = Nilai hasil tes kinerja pengembangan kurikulum

- b) Nilai penulisan profil peserta didik (npp)

$$\text{npp} = \frac{(n)}{3 (\text{nilai max})} \times 100 \%$$

npp = Nilai Penulisan profil peserta didik

n = nilai yang diperoleh

- c) Nilai penentuan kompetensi dasar (nkd)

$$\text{nkd} = \frac{(n)}{3 (\text{nilai max})} \times 100 \%$$

nkd = Nilai penentuan kompetensi dasar

n = nilai yang diperoleh

- d) Nilai penentuan indikator (npi)

$$\text{npi} = \frac{(n)}{3 (\text{nilai max})} \times 100 \%$$

npi = Nilai penentuan indikator

n = nilai yang diperoleh

- e) Nilai penentuan materi pembelajaran (npm)

$$\text{npm} = \frac{(n)}{3 (\text{nilai max})} \times 100 \%$$

npm = Nilai penentuan materi pembelajaran

n = nilai yang diperoleh

- f) Nilai penentuan proses pembelajaran (nppm)

$$\text{nppm} = \frac{(n)}{3 (\text{nilai max})} \times 100 \%$$

nppm = Nilai penentuan proses pembelajaran

n = nilai yang diperoleh

g) Nilai penentuan soal ujian (npsu)

$$\text{npsu} = \frac{(n)}{3 (\text{nilai max})} \times 100 \%$$

npsu = Nilai penentuan soal ujian

n = nilai yang diperoleh

h) Nilai penentuan proses evaluasi pembelajaran (npe)

$$\text{npe} = \frac{(n)}{3 (\text{nilai max})} \times 100 \%$$

npe = Nilai penentuan proses evaluasi pembelajaran

n = nilai yang diperoleh

0 % - 20 % = buruk sekali

21 % - 40 % = buruk

41 % - 60% = cukup

61 % - 80 % = baik

81 % -100 % = baik sekali